

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Kokom Komalasari dengan pendapatnya bahwa, “model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”.¹

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka model dapat dipahami sebagai bentuk dari konsep pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Di mana model tersebut menjadi gambaran awal sampai akhir yang dapat dilihat sebagai suatu bentuk pembelajaran yang akan diterapkan oleh seorang guru. Sehingga model dapat juga dikatakan sebagai type dari pembelajaran yang diterapkan.

Menurut Arend dalam Agus Suprijono bahwa, “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.²

Model pembelajaran mengandung pendekatan yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Pendekatan yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Komponen-komponen tersebut kemudian diorganisasikan dan dikombinasikan dalam satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 57.

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 54-55.

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa, “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.³

Model pembelajaran dapat juga berupa kerangka konsep yang dibuat oleh seorang guru yang kemudian dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran kemudian memiliki ciri khas di dalamnya terdiri dari metode dan pendekatan yang digunakan dalam mengajar, namun secara terperinci menjadi skenario pembelajaran yang dibangun oleh guru dalam menjembatani guru dan siswa ketika proses transfer pengetahuan berlangsung.

Adapun Soekamto dalam Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah, “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.⁴

Model pembelajaran merupakan suatu istilah yang di dalamnya terdapat pendekatan pembelajaran secara komprehensif dan holistik. Tugas seorang guru dalam model pembelajaran adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk memecahkan berbagai permasalahan mulai dari memberikan contoh, menguraikan rencana, sampai pada strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Sehingga dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan dapat dipahami oleh siswa.

Pengertian menurut Syaiful Sagala sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan Setiawan mengemukakan bahwa, “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 136.

⁴ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta:PT. Prestasi Pustakrya, 2011), 8.

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik”.⁵

Sementara itu Agus Suprijono mendefinisikan bahwa, “model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”.⁶ Model pembelajaran menjadi panduan yang digunakan oleh guru dalam membangun konsep belajar. Panduan konsep diperlukan agar guru tidak berubah dalam tujuan dan target pembelajaran yang ditentukan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Ismail yang dikutip oleh Rachmadi Widdiharto menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu:

- 1) Rasional, yaitu memiliki konsep yang logis dan secara teoritis mendukung pada konsep yang dibangun.
- 2) Menentukan dan memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dituju dan menjadi tujuan pencapaian pembelajaran.
- 3) Sikap dan tindakan yang tepat dalam rangka tercapainya model pembelajaran yang diterapkan.
- 4) Adanya lingkungan sebagai kawasan belajar untuk mendukung dari keterlaksanaan pembelajaran sehingga tercapai tujuannya.⁷

⁵ Indrawati dan Wawan Setiawan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) untuk Program PERMUTU, 2009), 27.

⁶ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), 46.

⁷ Rahmadi Widdiharto, *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*, (Yogyakarta: Dirjen Dikdasmen PPPG Matematika, 2004), 3..

Rangke L Tobing, dkk sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wanwan Setiawan mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi, “(1) prosedur ilmiah, (2) spesifikasi hasil belajar yang direncanakan, (3) spesifikasi lingkungan belajar, (4) kriteria penampilan, (5) cara-cara pelaksanaannya”.⁸

Sebagai seorang perancang dari konsep pembelajaran, seorang guru diharuskan untuk mampu membuat desain dari setiap pembelajaran yang akan diterapkan. Desain pembelajaran yang akan diterapkan tergambar dalam model pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru. Karena itu sebelum pembelajaran berlangsung di dalam kelas, seorang guru harus terlebih dahulu menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan. Melalui model pembelajaran yang dipilih, seorang guru dapat menjalankan pembelajaran berdasarkan tujuan dan pola pembelajaran yang sudah ditentukan dalam model pembelajaran tersebut.

2. *Snowball Throwing*

a. Pengertian *Snowball Throwing*

Pembelajaran metode *Snowball Throwing* merupakan sebuah metode yang dimodifikasi dengan cara siswa menulis sebuah pertanyaan di dalam kertas, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar ke siswa yang lainnya. Metode *Snowball Throwing* salah satu modifikasi tehnik bertanya menitikberatkan pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisi pertanyaan kepada sesama teman.

Menurut Ras Eko dalam Santi Yunus bahwa, “arti kata dari *snowball throwing* adalah bola salju yang artinya adalah model pembelajaran ketika penerapannya menggunakan bola yang dibuat dari

⁸ Indrawati dan Wawan Setiawan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, 27.

kertas setelah dibentuk bola yang selanjutnya dilemparkan bergantian kepada setiap siswa”.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa kegiatan belajar yang dilakukan dengan cara melempar pertanyaan dalam bentuk bola dari bahan kertas yang dibentuk bulat. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar secara dinamis dan kritis. Selain itu siswa dilatih untuk menulis dan berbicara melalui membuat pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan kepadanya. Pada pembelajaran ini juga siswa akan dilatih untuk beraktifitas agar tidak menjadikan kegiatan belajar mengajar membosankan dengan cara melempar kertas dalam bentuk bola salju yang dilemparkan kepada teman-temannya bergantian.

Arta Januardana, dkk memaparkan bahwa, “metode *Snowball Throwing* adalah cara belajar melalui permainan yaitu saling lempar bola kertas yang berisi pertanyaan, mengajak siswa untuk selalu siap dan tanggap menerima pesan dari orang lain serta lebih responsif dalam menghadapi segala tantangan khususnya dalam pembelajaran”.¹⁰

Model pembelajaran *snowball throwing* memiliki aspek untuk melatih siswa agar lebih antusias dan tanggap terhadap orang lain dan melatih kebersamaan dalam belajar dengan teman-temannya. Melalui lemparan kertas kepada temannya yang sudah dibubuhi pertanyaan dan juga sudah dibentuk bulat seperti bola, maka siswa akan berlatih untuk memahami dan memberikan respon kepada orang sekitarnya. Demikian juga ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh temannya melalui bola salju tersebut, maka ia memiliki antusias terhadap orang lain.

⁹ Santi Yunus, *Penerapan Model Snowball Throwing Dalam Membaca Teks Pada Siswa Kelas III SDN 3 Tapa Kabupaten Bone Bolango*, Skripsi Pendidikan, (Gorontalo, 2014), 20.

¹⁰ Arta Januardana, dkk, *Pengaruh Metode Snowball Throwing*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 58.

Menurut Herdian dalam Triana Dewi menggambarkan bahwa, “pembelajaran metode *Snowball Throwing* mengajak siswa mencari informasi dengan berkelompok dengan tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian”.¹¹

Melalui penerapan model pembelajaran *snowball throwing* memberikan ruang belajar yang maksimal kepada siswa. Melalui model pembelajaran ini siswa akan mengembangkan kemampuannya mulai dari membuat kesimpulan sampai pada menganalisis materi dan informasi yang diperoleh dalam konteks nyata pada situasi yang kompleks.

Slamet Widodo memaparkan bahwa, “metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam permainan menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisikan pertanyaan”.¹²

Model pembelajaran *snowball throwing* diterapkan dengan cara bekerjasama dan melibatkan keaktifan setiap komponen di dalamnya terutama siswa. Pembelajaran kooperatif menekankan pada hal kemampuan merumuskan pertanyaan yang kemudian dibahas secara bersama dengan orang lain atau teman belajar. Hal ini yang kemudian diterapkan oleh model pembelajaran *snowball throwing*, di mana setiap siswa akan diberikan pertanyaan dan secara bersama-sama ikut memberikan solusi dari pertanyaan yang diberikan, karena proses pembelajaran diterapkan secara berkelompok.

Memperhatikan definisi dari model pembelajaran *snowball throwing* sebagaimana yang dijelaskan di

¹¹ Triana Dewi, *Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri I Sendang Agung Tahun Pelajaran 2012/2013*, Skripsi Pendidikan, (Lampung, 2012), 16-17.

¹² Slamet Widodo, *Meningkatkan Motivasi Siswa Bertanya Melalui Metode Snowball Throwing*, (Bandung: Gramedia, 2002), 37.

atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah pembelajaran yang diterapkan bersama-sama dan secara berkelompok di mana dalam prakteknya setiap siswa diberikan pertanyaan atau membuat pertanyaan, selanjutnya pertanyaan tersebut dilemparkan bergantian kepada setiap siswa setelah terlebih dahulu ditulis dalam kertas yang sudah dibentuk dalam bentuk bola.

b. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Melihat cara kerja dari model pembelajaran *snowball throwing*, maka model pembelajaran ini sesungguhnya masih merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif dan hasil pengembangan dari metode diskusi. Hanya saja model pembelajaran *snowball throwing* dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan bagi siswa.

Aris Shoimin menjelaskan tujuan dari penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah, “untuk *sharing* pengetahuan melalui diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam diskusi”.¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka tujuan dari model pembelajaran *snowball throwing* adalah untuk melatih kesiapan siswa dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin saja mendadak diberikan ketika pada waktu pembelajaran. Tentu saja hal ini akan bermamfaat dengan kemampuan siswa menganalisis materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena di dalam menganalisis terdapat kemampuan untuk memahami materi, menelaah dan mengkaji secara mendalam dan membuat kesimpulan dari masalah yang ditemukan. Sehingga secara keseluruhan, model pembelajaran *snowball throwing* bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir siswa secara maksimal dan efektif.

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 174.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Sehubungan dengan langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *Snowball Throwing* beberapa cara penerapan yang dapat dilakukan berdasarkan pengalaman dan pendapat dari para ahli dapat dijelaskan dan dipraktikkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berdasarkan pendapat dari Arta Januarjana dkk adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu guru menyampaikan dan memberikan penjelasan kepada siswa.
- 2) Siswa setelah itu dibagi dalam beberapa kelompok belajar.
- 3) Guru memberikan lembaran-lembaran kertas kepada setiap perwakilan dari kelompok yang sudah ditunjuk.
- 4) Siswa yang sudah diberikan kertas dan dijadikan sebagai perwakilan ditugaskan untuk membuat pertanyaan dan menuliskannya di atas kertas tersebut.
- 5) Selanjutnya pertanyaan yang sudah tertulis di atas kertas tersebut dibuat gulungan-gulungan menyerupai bola yang selanjutnya dinamakan dengan bola salju.
- 6) Untuk membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, maka masing-masing kelompok ditugaskan melempar bola salju sambil bernyanyi, di mana nyanyian tersebut akan selesai jika sampai pada kelompok yang lainnya.
- 7) Setelah semuanya mendapatkan bagian untuk melempar bola, maka selanjutnya adalah setiap kelompok yang ditunjuk untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas.
- 8) Guru dan siswa membuat kesimpulan dari hasil presentasi yang disampaikan oleh masing-masing kelompok.
- 9) Evaluasi.

10) Penutup.¹⁴

Sementara menurut Aris Shoimin prosedur dan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Prosedur Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*¹⁵

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	- Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	- Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	- Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>snowball throwing</i> . - Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	- Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok. - Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok. - Memberikan selebar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru.

¹⁴ Arta Januardana dkk, *Pengaruh Metode Snowball Throwing*, 37.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 175-176.

	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. - Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
Fase 5 Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
Fase 6 Memberikan penilaian / penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model dan metode pembelajaran tidak ada yang memiliki kesempurnaan dan juga melebihi dari metode yang lainnya karena metode pembelajaran bergantung pada materi dan situasi belajar yang sedang dihadapi. Artinya bahwa suatu model atau metode pembelajaran akan efektif jika diterapkan pada materi pelajaran yang memang tepat dan juga pada kondisi yang sesuai dengan model atau metode pembelajaran tersebut. Demikian juga halnya dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*, model pembelajaran ini tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana model atau metode pembelajaran yang lainnya.

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Aris Shoimin kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut:

- a) Membuat kondisi belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

- b) Memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa meningkatkan keterampilan berpikirnya.
- c) Siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d) Guru tidak kesulitan dalam membuat media pembelajaran karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.
- e) Siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.¹⁶

Model *Snowball Throwing* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Snowball Throwing* ini dapat membuat siswa lebih memahami materi secara mendalam mengenai materi yang dipelajari didalam kelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti membuat kesimpulan tersendiri tentang kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut :

- a) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
 - b) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dengan menjawab pertanyaan yang diberikan.
 - c) Membuat pembelajaran menjadi efektif.
 - d) Pembelajaran menjadi menyenangkan karena dilakukan dengan bermain.
 - e) Menjadikan siswa menjadi sigap dan siap dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi dalam belajar.
 - f) Seluruh aspek pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
- 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Aris Shoimin menyatakan bahwa beberapa kelemahan metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

- a) Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan setiap siswa.

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 176.

- b) Memerlukan waktu belajar yang cukup banyak ketika ketua kelompok tidak mampu memberikan penjelasan.
 - c) Siswa kurang termotivasi karena tidak ada *reward* di dalam penerapannya.
 - d) Butuh waktu yang banyak.
 - e) Siswa yang nakal akan susah terkendali.
 - f) Suasana kelas terdengar dan terlihat gaduh.¹⁷
- Sementara itu berdasarkan pendapat peneliti tentang kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :
- a) Suasana belajar menjadi tidak tenang karena banyak kegaduhan.
 - b) Siswa tidak mampu mengendalikan kemampuannya.
 - c) Materi pembelajaran yang disampaikan akan terbatas.
 - d) Waktu penerapan pembelajaran menjadi lebih lama.

3. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil

Memahami makna hasil maka berdasarkan pengertian katanya, hasil merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan berbagai aktivitas dan sesuatu yang didapatkan karena akibat dari suatu tindakan tertentu. Demikian juga dengan pengertian yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto bahwa, “pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.”¹⁸

Memperhatikan definisi di atas, maka peneliti mendefinisikan hasil adalah output yang didapatkan setelah terjadinya suatu aktivitas atau kegiatan-kegiatan

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 176-177.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 44.

tertentu. Hasil merupakan produk terakhir dari proses yang telah dijalankan dalam berbagai bentuk kegiatan dalam kehidupan ini.

b. Definisi Belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Slameto mengatakan bahwa:

Menurut pengertian secara psikologis bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.¹⁹

Menurut Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengemukakan bahwa, “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.”²⁰ Menurut Roger dalam Abudin Nata mengatakan bahwa, “belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral, dan keterampilan lainnya.”²¹ Sedangkan menurut Piaget dalam Abudin Nata mengemukakan bahwa, “belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

²⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 84.

²¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 101.

mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus.”²²

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya. Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku.

c. Definisi Hasil Belajar

Setelah mengetahui pengertian belajar maka akan dikemukakan definisi dari hasil belajar sebagaimana didefinisikan oleh para ahli sebagai berikut. Nana Sudjana mengatakan bahwa, “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”.²³

Sementara Suratinah Tirtinegoro mendefinisikan bahwa, “hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu”.²⁴

Pengetahuan atau ingatan merupakan proses berfikir yang paling rendah, misalnya mengingat rumus, istilah, nama-nama tokoh atau nama-nama kota. Kemudian pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan, misalnya memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sedangkan aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada

²² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 99.

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 5.

²⁴ Suratinah Tirtinegoro, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), 43.

situasi kongkret atau situasi khusus. Menerapkan abstraksi yaitu ide, teori atau petunjuk teknis ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, model atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah sub taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Berdasar beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Dalam pembatasan hasil pembelajaran yang akan diukur, peneliti mengambil ranah kognitif pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Faktor Intern

a) Kecerdasan/*Intelegensi*

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Menurut Muhibbin Syah bahwa, “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”²⁵

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya hasil belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 136.

sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Berdasarkan perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Guru dalam memberikan motivasi harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

- 2) Faktor Ekstern
 - a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa, “keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.”²⁶

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

- b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa,

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 45.

karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Selain orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti, “kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau”.²⁷ Menurut Dudung Abdurahman bawa, “sejarah berasal dari

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), edisi ke III.

bahasa Arab “*Syajarah*”, yang artinya pohon. Istilah sejarah dalam bahasa asing lainnya disebut *Histore* (Prancis), *Geschichte* (Jerman), *Histoire/Geschiedenis* (Belanda) dan *History* (Inggris)”.²⁸

Pengertian lain tentang sejarah seperti yang diungkapkan adalah, “catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa”.²⁹

Sementara Muhaimin menjelaskan bahwa, “Kata kebudayaan dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, jamak dari *Buddhi* diartikan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Arab disebut *Tsaqafah*. Dalam bahasa Inggris disebut *culture* yang artinya mengolah atau mengerjakan”.³⁰

Badri Yatim mengartikan bahwa, “kebudayaan sebagai bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat yang direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral”.³¹ Sementara Yatimin Abdullah mengungkapkan bahwa, “kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan dari kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas luasnya”.³²

Sedangkan menurut Imam Barnadib, “kebudayaan adalah hasil budidaya manusia dalam berbagai bentuk dan sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku melainkan selalu berkembang dan berubah”.³³

²⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 14.

²⁹ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, 2005). 1.

³⁰ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2001), 153.

³¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 1.

³² Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah 2006), 16.

³³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 2000), 24.

Sedangkan Islam memiliki arti, “agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul, baik dengan perantaraan malaikat Jibril, maupun secara langsung”.³⁴

Secara etimologis, Islam memiliki arti dari kata, “*aslama*, yang berarti menyerahkan diri, taat, tunduk dan patuh sepenuhnya”.³⁵ Mengikuti pengertian etimologi ini, maka secara garis besar, Islam mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt yang dibuktikan dengan sikap taat, tunduk dan patuh kepada ketentuanNya guna terwujudnya suatu kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela dalam kondisi damai, aman, dan tentram.

Berdasarkan pengertian dari ketiga kata di atas, yaitu sejarah, kebudayaan, dan Islam dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

Pengertian yang lebih komprehensif bagi penulis adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran PMA No. 65 Tahun 2014 yaitu, “Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah”.³⁶

b. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul,

³⁴ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 9.

³⁵ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 37.

³⁶ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 37.

perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berpartisipasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati kebudayaan sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berasal dari penelitian yang pernah dilaksanakan oleh pihak lain yang memiliki kesamaan dalam hal pembahasan dalam variabel-variabel yang diteliti. Terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Malalina dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas VIII SMP Tamansiswa Palembang”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan uji-t diperoleh bahwa harga $t=7,82$, sedangkan harga t yang dilihat dari tabel distribusi t sebesar $1,67$. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sesuai kriteria pengujian, H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan ada pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Kelas VIII SMP Tamansiswa Palembang.³⁷
2. Fitriani dengan judul penelitiannya “Pembelajaran Matematika dengan Strategi *Snowball Throwing* dan *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematis”. Kesimpulannya adalah berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa. (2) Terdapat pengaruh kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil dari uji komparasi ganda antar kolom diperoleh kesimpulan hasil belajar siswa dengan kemampuan komunikasi matematis yang tinggi lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan kemampuan komunikasi matematis yang sedang dan rendah. Hasil belajar siswa dengan kemampuan

³⁷ Malalina, *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika di Kelas VIII SMP Tamansiswa Palembang*, Jurnal Penelitian Pendidikan, (Palembang: Universitas Taman Siswa Palembang, 2017).

komunikasi matematis sedang lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan kemampuan komunikasi matematis rendah. (3) Tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar siswa.³⁸

3. Lilik Fadlilatin Azizah dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunarungu Ditinjau dari Efikasi Diri Akademik”. Kesimpulannya adalah metode pembelajaran *Snowball Throwing* ini dinilai berhasil meningkatkan prestasi belajar matematika pada seluruh participant dengan rata-rata partisipan mempunyai efikasi diri akademik yang tinggi. Terdapat dua *participant* yang mempunyai efikasi diri yang rendah namun tetap dapat meningkatkan prestasi belajar matematikanya, hal itu dikarenakan dua partisipan tersebut tetap meningkatkan belajarnya walau mempunyai keraguan bahwa dirinya tidak akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Kriteria penilaian tinggi rendahnya efikasi diri akademik berdasarkan hasil skor yang diperoleh melalui skala efikasi diri, kriteria rendah bergerak dari angka 0-36, sedangkan untuk kriteria tinggi bergerak dari angka 37-75.³⁹

C. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu aktivitas yang secara sadar menerima pengetahuan, dan mengubah pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Dengan belajar seseorang akan bertambah

³⁸ Fitriani, *Pembelajaran Matematika dengan Strategi Snowball Throwing dan Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Matematis*, Jurnal Penelitian Pendidikan, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

³⁹ Lilik Fadlilatin Azizah, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunarungu Ditinjau dari Efikasi Diri Akademik*, Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 2 No. 1, (Sumenep: STKIP PGRI, 2018).

jumlah pengetahuannya, memiliki kemampuan untuk mengingat, adanya kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki, dapat menyimpulkan makna, mampu menafsirkan dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan realitas.

Model pembelajaran diperlukan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang baik tergantung bagaimana pengimplementasiannya di dalam ruang kelas. Untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, guru hendaknya mempertimbangkan dengan melihat tujuan pembelajaran pada mata pelajaran yang akan diajarkan, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa, dan kemampuan guru tersebut.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* digunakan untuk dapat merangsang kreatifitasnya dalam proses belajar, aktif belajar dalam kelompok dan bertukar pikiran, serta membiasakan siswa bersaing untuk menjawab pertanyaan dengan cepat dan dapat bertanggung jawabkan pekerjaannya. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, guru terlebih dahulu menyampaikan materi kemudian guru menyuruh siswa membentuk kelompok yang anggotanya dipilih secara heterogen. Guru memanggil ketua kelompok untuk diberi penjelasan, masing-masing ketua kelompok kembali kedalam kelompoknya dan menjelaskan materi yang di jelaskan oleh guru kepada anggotanya. Siswa masing-masing diberikan satu lembar kertas. Kertas tersebut digunakan untuk menuliskan tentang satu pertanyaan, kertas yang dituliskan pertanyaan oleh masing-masing siswa selanjutnya di buat seperti bola kertas dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lainnya.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok yang mementingkan kerjasama tiap anggota kelompok. Model pembelajaran ini bermanfaat untuk melatih kerjasama, berani mengemukakan pendapat. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *Snowball Throwing*. Model pembelajaran ini, lebih banyak menekankan pada aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang dimaksud adalah aktivitas pada saat siswa mengajukan pertanyaan, aktivitas pada saat menjawab pertanyaan,

aktivitas siswa dengan cara berinteraksi dengan guru dan kelompok.

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang belajar, semua itu akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang berhubungan dengan belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa:

Yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁴⁰

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar, idealnya mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas berupa pembelajaran yang menyampaikan materi secara baik dan dapat dimengerti oleh siswa serta mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa mengetahui materi pelajaran.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan terlebih dahulu. Hipotesis merupakan anggapan yang mungkin benar dengan alasan atau menguatkan pendapat meskipun belum dibuktikan

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 3.

kebenarannya. Jadi hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika ternyata salah dan akan diterima apabila fakta-fakta membenarkannya.

Berpijak dari semua itu maka penulis mengemukakan hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan dan kebenarannya memerlukan pengujian yang berdasarkan dari penelitian lapangan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan sebagai berikut :

- H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII MTs. NU Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.
- H_0 = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII MTs. NU Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.